

Hubungan Status Imunisasi, Umur dan Jenis Kelamin terhadap Penyakit Campak di Kota Tangerang Selatan

¹Abdul Azis, ²Nur Rizky Ramadhani

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju

Jln.Harapan Nomor 50, Lenteng Agung-Jakarta Selatan 12610, Indonesia

Email: ¹abdulazis.mlb@gmail.com, ²rizkyramadhaninur91@gmail.com

ABSTRAK

Campak merupakan penyakit yang sangat menular dan sebagai penyebab utama kematian anak di negara berkembang termasuk Indonesia. Angka kejadian pada penyakit campak masih tinggi di beberapa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap kejadian campak di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain case control dan data yang digunakan adalah data sekunder. Populasinya adalah semua kasus campak yang bertempat tinggal di wilayah Kota Tangerang Selatan yang terdapat pada data *form* C1 campak yang tersedia di bagian surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan Tahun 2016-2017. Teknik pengambilan sampel dengan metode random sampling, didapatkan 50 data kasus (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil positif terinfeksi virus campak) dan 100 data kontrol (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil negatif terinfeksi virus campak). Dari hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan antara status imunisasi dan umur terhadap kejadian campak, sedangkan jenis kelamin tidak ada hubungan. Responden yang tidak melakukan imunisasi campak ($p\text{-value} = 0,000$; $OR=4,516$) dan umur kurang dari 5 tahun ($p\text{-value} = 0,000$; $OR=4,700$) berpeluang terkena penyakit campak. Terdapat hubungan antara status imunisasi dan umur terhadap kejadian campak di Kota Tangerang Selatan Tahun 2018. Masyarakat diharapkan melakukan imunisasi campak kepada anak-anaknya terutama untuk usia dibawah 5 tahun.

Kata Kunci

Imunisasi, Umur, Jenis Kelamin, Campak

ABSTRACT

Measles is a highly contagious disease and a major cause of child mortality in developing countries including Indonesia. The incidence of measles is still high in some regions. This study aims to determine the relationship of immunization status, age and sex to the incidence of measles in South Tangerang City in 2018. This study used an observational analytic study with a quantitative approach. The design used in this study is a case control design and the data used is secondary data. The population is all cases of measles who reside in the South Tangerang City region contained in the measles C1 form data available in the surveillance section of the South Tangerang City Health Office for 2016-2017. The sampling technique was by random sampling method, obtained 50 case data (clinical measles cases that had laboratory confirmation with positive results of measles virus infection) and 100 control data (cases of clinical measles that had been confirmed by a laboratory with negative results of measles virus infection). From the results of the study it was found that there was a relationship between immunization status and age on the incidence of measles, while the sex had no relationship. Respondents who did not carry out measles immunization ($p\text{-value} = 0,000$; $OR=4,516$) and age less than 5 years ($p\text{-value} = 0,000$; $OR=4,700$) had a chance of developing measles. There is a relationship between immunization status and age on the incidence of measles in South Tangerang City in 2018. People are expected to do measles immunization to their children, especially for those under 5 years of age.

Key Words

Immunization, Age, Gender, Measles

Received : 24/06/2019

Revised : 10/07/2019

Accepted : 30/07/2019

Pendahuluan

Campak merupakan salah satu penyakit yang menular yang disebabkan oleh virus yang ditandai dengan gejala kulit kemerahan dan dapat menular dari droplet orang ke orang melalui udara.¹ Menurut data dari World Health Organization (WHO), dari tahun 2000-2013, dari 146 juta populasi anak, 40 juta diantaranya menderita campak (*measles*) dari 481.000 anak yang terjangkit campak 74% meninggal dunia.² Sebagian besar kasus campak menyerang anak-anak usia pra sekolah dan usia SD. Jika seseorang pernah menderita campak, maka dia akan mendapatkan kekebalan terhadap penyakit tersebut seumur hidupnya.³

Imunisasi campak merupakan upaya pencegahan yang paling efektif untuk menurunkan insiden campak. Di negara berkembang imunisasi umumnya diberikan pada usia 9 bulan sedangkan di negara maju pemberian imunisasi campak dilaksanakan setelah anak berusia 12 bulan. Kebijakan ini berhubungan dengan usia kehilangan maternal antibodi yang dialami anak-anak di negara berkembang berbeda dengan anak-anak di negara maju.⁴

Kejadian campak di Indonesia cenderung meningkat pada tahun 2016, yaitu sebanyak 12.681 kasus, dengan *Incidence Rate* (IR) sebesar 5 per 100.000 penduduk. Jumlah tersebut lebih tinggi dari tahun sebelumnya, tahun 2015 yaitu sebesar 10.655 kasus, dengan IR sebesar 3,20 per 100.000 penduduk. Jumlah kasus campak pada tahun 2015 lebih tinggi daripada tahun 2014, yaitu sebesar 12.944 kasus, dengan IR sebesar 5,13 per 100.000 penduduk.⁵

Provinsi Banten terdiri dari 4 Kabupaten dan 4 Kota, 155 Kecamatan dan 1551 desa/kelurahan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten, jumlah penduduk Provinsi Banten pada tahun 2016 (angka proyeksi) sebesar 12.203.148 jiwa sedangkan angkat kejadian campak pada tahun 2015 adalah 1.227 kasus dan tahun 2016 terjadi 2.444 kasus. Kota Tangerang Selatan terletak di bagian timur Provinsi Banten yaitu pada titik koordinat 106° 38' – 106° 47' Bujur Timur dan 06° 13' 30 – 06° 22' 30' Lintang Selatan dan secara administratif terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan, 49 (empat puluh sembilan) kelurahan dan 5 (lima) desa dengan luas wilayah 147,19 Km² atau 14.719 Ha. Kota Tangerang Selatan merupakan salah satu kota yang ada di Provinsi Banten yang memiliki jumlah penduduk padat yaitu sebesar 1.542.209 jiwa pada tahun 2015 dengan kejadian campak sebanyak 124 kasus sedangkan di tahun 2016 jumlah penduduk Kota Tangerang Selatan sebanyak 12.203.148 jiwa dengan kejadian campak sebanyak 110 kasus.⁶

Mengingat betapa bahayanya penyakit campak dan masih besarnya angka kejadian campak di beberapa daerah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kejadian campak. Tujuan dari

penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara status imunisasi, umur dan jenis kelamin terhadap kejadian campak.

Metode

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analitik observasional dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *case control* yaitu suatu penelitian dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol berdasarkan status paparan-papannya (retrospektif) arah pengusutannya, rancangan tersebut bergerak dari akibat (penyakit) ke sebab (paparan). Subjek dipilih dari *outcome* tertentu, lalu dilihat kebelakang (*back ward*) tentang status paparan penelitian yang dialami subjek. Sumber data diambil dari data sekunder dari unit surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2017. Kasus dalam penelitian ini adalah semua tersangka campak pasti secara laboratorium (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil positif terinfeksi virus campak (*IgM* campak Positif) yang terdapat pada form C1 unit surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2017 sedangkan Kontrol dalam penelitian ini adalah semua tersangka negatif campak pasti secara laboratorium (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil negatif terinfeksi virus campak (*IgM* campak Negatif) yang terdapat pada form C1 unit surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2017.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari *dependent variabel* (terkait) dan *independent variabel* (bebas). Variabel bebas pada penelitian ini adalah status imunisasi, umur dan jenis kelamin sedangkan variabel terkait adalah penyakit campak. Sampel yang diambil pada penelitian ini digunakan secara *random sampling*. Data analisis secara bivariat dengan menggunakan uji *chi square*.

Hasil

Analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang diteliti. Dari data sekunder yang tersedia pada bagian surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan terapat 150 sampel yang terdiri dari 50 data kasus dan 100 data kontrol dengan variabel yang diteliti status imunisasi, umur dan jenis kelamin.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan status imunisasi terhadap kejadian campak menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 66 (44%) responden tidak melaksanakan imunisasi campak dan 84 (56%) responden menyatakan melaksanakan imunisasi campak.

Hasil distribusi frekuensi responden

berdasarkan umur terhadap kejadian campak menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 82 (54,7%) responden berumur kurang dari 5 tahun dan 68 (45,3%) responden berumur lebih dari 5 tahun.

Hasil distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin terhadap kejadian campak menunjukkan bahwa dari 150 responden sebanyak 71 (47,3%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 79 (52,7%) responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Kategori	n	%
Status Imunisasi	Tidak Imunisasi	66	44
	Imunisasi	84	56
Umur	< 5 Tahun	82	54,7
	> 5 Tahun	68	45,3
Jenis Kelamin	Laki-laki	71	47,3
	Perempuan	79	52,7

Analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (Status imunisasi, umur dan jenis kelamin) dan variabel Dependen (pemanfaatan layanan kesehatan). Dalam penelitian ini menggunakan uji *chi square*. Analisis ini bertujuan untuk mencari hubungan antar variabel, dalam hal ini uji yang cocok digunakan adalah uji (*chi square*).

Melalui uji statistik *chi square* akan diperoleh nilai p dan nilai *odds ratio*, dimana dalam penelitian ini digunakan tingkat kemaknaan sebesar 0,05, jika nilai $p < 0,05$, maka disimpulkan memiliki hubungan yang bermakna. Jika nilai $p > 0,05$, maka disimpulkan tidak memiliki hubungan yang bermakna. Nilai *odds ratio* sebagai seberapa besar peluangnya.

Berdasarkan hasil analisis statistik hubungan antara status imunisasi dengan kejadian campak pada responden diperoleh hasil bahwa 34 responden (51,5%) yang tidak melakukan imunisasi campak mengalami kejadian campak, sedangkan ada 16 responden (19%) yang melakukan imunisasi campak mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh $p=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian pada responden. Hasil analisis mendapatkan nilai OR sebesar 4,516 artinya responden yang tidak melaksanakan imunisasi mempunyai peluang 4,516 kali lebih besar mengalami kejadian campak dibandingkan responden yang melaksanakan imunisasi.

Berdasarkan hasil analisis statistik hubungan antara umur dengan kejadian campak pada responden diperoleh hasil bahwa 39 responden (47,6%) berumur 1-5 tahun mengalami kejadian campak, sedangkan ada 11 responden (16,2%) berumur lebih dari 5 tahun mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji

chi square, diperoleh $p=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian pada responden. Hasil analisis mendapatkan nilai OR sebesar 4,700 artinya responden yang berumur >5 tahun mempunyai peluang 4,700 kali lebih besar mengalami kejadian campak dibandingkan responden yang berumur lebih dari 5 tahun.

Tabel 2. Hubungan Status Imunisasi, Umur dan Jenis Kelamin terhadap Kejadian Campak

Kategori	Kejadian Campak				P _v	OR	
	Positif Campak		Negatif Campak				
	n	%	n	%			
Status Imunisasi	Tidak Imunisasi	34	51,5	32	48,5	0,000	4,516
	Imunisasi	16	19	68	81		
Umur	< 5 Tahun	39	47,6	43	52,4	0,000	4,700
	> 5 Tahun	11	16,2	57	83,8		
Jenis Kelamin	Laki-laki	29	40,8	42	59,2	0,094	1,907
	Perempuan	21	26,6	58	73,4		

Berdasarkan hasil analisis statistik hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian campak pada responden diperoleh hasil bahwa 29 responden (40,8%) berjenis kelamin laki-laki mengalami kejadian campak, sedangkan ada 21 responden (26,6%) berjenis kelamin perempuan mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh $p=0,094$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian campak. Analisis ini didapatkan nilai OR sebesar 1,907 namun nilai ini tidak begitu berarti atau tidak dapat diinterpretasikan. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari form C1 yang terdapat pada bagian surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan. Kemudian dilakukan pemilihan mana yang termasuk kasus mana yang termasuk kontrol. Kasus dalam penelitian ini adalah semua tersangka campak pasti secara laboratorium (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil positif terinfeksi virus campak (IgM campak Positif) yang terdapat pada form C1 unit surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2017 sedangkan Kontrol dalam penelitian ini adalah semua tersangka negatif campak pasti secara laboratorium (kasus campak klinis yang telah dilakukan konfirmasi laboratorium dengan hasil negatif terinfeksi virus campak (IgM campak Negatif) yang terdapat pada form C1 unit surveilans Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan tahun 2016-2017.

Berdasarkan hasil analisis hubungan status imunisasi dengan kejadian campak bahwa 34 responden (51,5%) yang tidak melakukan imunisasi campak mengalami kejadian campak, sedangkan ada 16 responden (19%) yang melakukan imunisasi campak mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh $p=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara status imunisasi dengan kejadian campak pada responden. Hasil analisis mendapatkan nilai OR sebesar 4,516 artinya responden yang tidak melaksanakan imunisasi campak mempunyai peluang 4,516 kali lebih besar mengalami kejadian campak dibandingkan responden yang melaksanakan imunisasi campak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Maniarsih dengan judul "Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kejadian Campak di wilayah kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012" menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status imunisasi dengan kejadian campak sebesar $p = 0,001$ uji analisis resiko menunjukkan risiko menderita campak pada orang yang tidak melakukan imunisasi 3,7 kali lebih besar dibandingkan orang yang melaksanakan imunisasi.⁷

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit tertentu, sehingga bila suatu saat terpapar dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Sedangkan yang dimaksud dengan Imunisasi campak adalah suatu keadaan tindakan untuk memberikan kekebalan dengan cara memasukkan vaksin campak dalam tubuh bayi usia antara 9 sampai 11 bulan dan pada usia 6 sampai 7 tahun (kelas 1 SD).⁸

Dari uraian diatas menurut peneliti hubungan ini menunjukkan bahwa semakin banyak masyarakat yang melakukan imunisasi maka semakin kecil terkena penyakit campak. Oleh karena itu kesadaran akan pentingnya imunisasi di masyarakat harus ditingkatkan. Menurut peneliti cara agar kesadaran masyarakat akan pentingnya imunisasi perlu adanya kerjasama dari semua kalangan baik pemerintahan, tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri. Pemerintah harus lebih giat lagi mensosialisasikan pentingnya imunisasi dan dibuat program yang menarik agar masyarakat sadar betapa pentingnya imunisasi.

Berdasarkan hasil analisa hubungan umur dengan kejadian campak bahwa 39 responden (47,6%) berumur >5 tahun mengalami kejadian campak, sedangkan ada 11 responden (16,2%) berumur lebih dari 5 tahun mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh $p=0,000$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya ada hubungan antara umur dengan kejadian pada responden. Hasil analisis mendapatkan nilai

OR sebesar 4,700 artinya responden yang berumur >5 tahun mempunyai peluang 4,700 kali lebih besar mengalami kejadian campak dibandingkan responden yang berumur lebih dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nadia dkk dengan judul " hubungan usia, status gizi, dan status imunisasi dengan kejadian campak pada anak usia 1-5 tahun di rumah sakit umum daerah Al-Ihsan periode januari 2016 – mei 2017 " di Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Bandung menunjukkan adanya hubungan signifikan antara umur dengan kejadian campak sebesar $p = 0,001$ uji analisis resiko menunjukkan risiko menderita campak pada anak yang umur 1 - 5 tahun 5,318 kali lebih besar dibandingkan anak yang lebih dari 5 tahun.⁹

Usia atau umur adalah lamanya hidup dalam yang dihitung sejak dilahirkan. Kematangan umur berdasarkan kematangan biologis yaitu : masa balita 0-5 tahun, masa kanak-kanak 5-11 tahun, masa remaja awal 12-16 tahun, masa remaja akhir 17-25 tahun, masa dewasa awal 26-35 tahun, masa dewasa akhir 36-45 tahun, masa lansia awal 46-55 tahun, masa lansia akhir 56-65 tahun dan masa manula 65 tahun keatas. Balita merupakan kelompok usia yang paling rentan dan lebih dari 20% dari penderita adalah anak usia dibawah satu tahun.¹⁰

Dari uraian diatas hubungan ini menunjukkan bahwa responden yang usianya kurang dari 5 tahun lebih berpeluang terkena penyakit campak. Menurut peneliti agar angka kejadian campak dapat menurun, seharusnya anak umur kurang dari 5 tahun sudah melaksanakan imunisasi campak dan juga di usia tersebut gizi harus terpenuhi agar kondisi daya tahan tubuhnya tetap terjaga.

Berdasarkan hasil analisa hubungan jenis kelamin dengan kejadian campak diperoleh bahwa 29 responden (40,8%) berjenis kelamin laki-laki mengalami kejadian campak, sedangkan ada 21 responden (26,6%) berjenis kelamin perempuan mengalami campak. Setelah diuji statistik dengan uji *chi square*, diperoleh $p=0,094$ dengan $\alpha = 0,05$ yang artinya tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian campak. Analisis ini didapatkan nilai OR sebesar 1,907 namun nilai ini tidak begitu berarti atau tidak dapat diinterpretasikan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khuril dengan judul hubungan imunisasi campak dengan kejadian campak propinsi Jawa Timur menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian campak analisa didapatkan $p = 0,1011$. Proporsi kasus campak yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada yang berjenis kelamin perempuan dimana dimungkinkan karena titer antibody wanita secara

garis besar lebih tinggi daripada laki-laki, sehingga laki-laki besar peluangnya untuk terkena campak.¹² Menurut peneliti, setelah mengetahui sangat berbahayanya penyakit campak sudah saatnya masyarakat juga sadar betapa pentingnya memberikan imunisasi kepada anak khususnya anak dibawah 5 tahun dan semoga dikemudian hari tidak ada lagi gerakan anti imunisasi di masyarakat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara status imunisasi dan umur dengan kejadian campak pada responden, akan tetapi tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian campak pada responden. Masyarakat diharapkan lebih sadar dan paham akan cara pencegahan penyakit campak dan segera melakukan imunisasi campak kepada anak-anaknya khususnya anak di bawah usia 5 tahun karena imunisasi merupakan cara yang paling efektif untuk terhindar dari terkena penyakit campak.

Daftar Pustaka

1. WHO. Maual For The Laboratory Diagnosis Of Measles and Rubella Virus Infection. Diakses dari <http://www.who.int> pada tanggal 20 Oktober 2018.
2. WHO. New Data Highlight Increases in Measles and Rubela. Diakses dari <http://www.who.int> pada tanggal 20 Oktober 2018.
3. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementrian Kesehatan Indonesia; 2017
4. Bustan M.N. Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta : Rieneka Cipta; 2007.
5. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementrian Kesehatan Indonesia; 2017
6. Kemenkes RI. Pokok-Pokok Hasil Riskesdas Provinsi Banten 2013. Jakarta : Lembaga Penerbitan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2013
7. Maniarsih. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Campak Di Wilayah Kerja Puskesmas Natar Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2012. Universitas Malahati Bandar Lampung; 2012.
8. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2017. Jakarta : Kementrian Kesehatan Indonesia; 2017
9. Nadia dkk. Hubungan Usia, Status Imunisasi dan Status Imunisasi Dengan Kejadian Campak Pada Anak Usia 0-5 Tahun DI Rumah Sakit Umum Daerah Al-Ihsan Periode Januari 2016-Mei 2017. Bandung : Bandung Meeting In Global Medicine And Health, Vol. 1 No. 1; 2017.
10. Santika. Hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dan Umur Terhadap Daya Tahan Umum. Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi, Volume 1, 42-47; 2015.
11. Khuril. Hubungan Imunisasi Campak Dengan Kejadian Campak Propinsi Jawa Timur. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Surabaya; 2018.
12. Sitanggang. Gambaran Epidemiologi Kejadian Campak Di Puskesmas Ciputat. Jakarta; 2010.